

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DAN STRATEGI PENANGANANNYA (STUDI KASUS DI MTS NEGERI 2 PANGANDARAN)

Nadia Lutfi Magpiroh¹, Zahra Atiyatul Muta'aliyah², Ai Durotus Sopiah³

¹²³STITNU Al-Farabi Pangandaran

Email: [1nadialutfimagpiroh@stitnualfarabi.ac.id](mailto:nadialutfimagpiroh@stitnualfarabi.ac.id), [2zahraatiyah245@gmail.com](mailto:zahraatiyah245@gmail.com),
[3aidurotussopiah@alfarabi.ac.id](mailto:aidurotussopiah@alfarabi.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab, tanda-tanda, serta langkah penanganan efektif terhadap kesulitan belajar siswa MTs Negeri 2 Pangandaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam bersama guru BK sebagai teknik utama pengumpulan data, didukung studi pustaka sebagai referensi tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar disebabkan faktor internal, seperti rendahnya konsentrasi dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung. Gejalanya terlihat dari penurunan prestasi, kesulitan fokus, dan emosi tidak stabil. Penanganan dilakukan melalui komunikasi efektif antara guru dan siswa, metode pembelajaran variatif, bimbingan individu dan kelompok, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang solusi yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, faktor internal dan eksternal, strategi penanganan

Abstract

This study aims to analyze the causes, signs, and effective strategies for addressing learning difficulties among students at MTs Negeri 2 Pangandaran. The research employs a qualitative descriptive method, with in-depth interviews with counseling teachers (BK) as the primary data collection technique, supported by literature studies as additional references. The findings reveal that learning difficulties are influenced by internal factors, such as low concentration and motivation, as well as external factors, such as an unsupportive learning environment. Symptoms of learning difficulties include declining academic performance, difficulty focusing, and emotional instability. Interventions are implemented through effective communication between teachers and students, varied teaching methods, individual and group counseling, and collaboration with parents and other relevant parties. This study is expected to serve as a reference in designing more effective solutions to address students' learning difficulties.

Keywords: Learning difficulties, internal and external factors, handling strategies

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan penting untuk menciptakan masyarakat yang maju dan kompetitif. Namun, dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa dapat memahami materi dengan tingkat kemampuan yang sama. Sebagian siswa mengalami hambatan serius yang dikenal sebagai kesulitan belajar. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik mereka, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional dan sosial. Oleh karena itu, masalah kesulitan belajar perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama di sekolah yang menjadi pusat utama kegiatan pembelajaran (Waruwu, 2020).

Secara sederhana, istilah kesulitan belajar berasal dari terjemahan bahasa Inggris "*Learning Disability*," yang artinya ketidakmampuan dalam belajar. Namun, kata "*disability*" lebih baik diterjemahkan sebagai "kesulitan" untuk memberikan pandangan yang lebih positif, yaitu bahwa anak masih memiliki kemampuan untuk belajar. Selain itu, ada juga istilah

lain yang sering digunakan, seperti *learning difficulties* dan *learning differences*, yang memiliki arti yang sedikit berbeda. Istilah *learning differences* cenderung lebih positif, sedangkan *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi yang nyata. Untuk menghindari kebingungan, istilah "Kesulitan Belajar" dipilih, yang merujuk pada hambatan dalam proses belajar, sering kali terkait dengan gangguan pada otak atau fungsi neurologis (Suryani, 2010).

Suryani, (2010) menyatakan bahwa Kesulitan belajar adalah berbagai hambatan yang dialami seseorang dalam kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, atau berhitung. Hambatan ini umumnya disebabkan oleh gangguan ringan pada fungsi otak yang memengaruhi proses belajar. Sedangkan menurut (Cahyono, 2019) Kesulitan belajar adalah kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran, ditandai dengan adanya kendala yang menghambat siswa mencapai hasil belajar. Hambatan ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal

dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Kesulitan belajar adalah hambatan yang dialami individu dalam proses pembelajaran, mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, atau berhitung. Hambatan ini dapat disebabkan faktor internal siswa dan faktor eksternal lingkungan.

Begitu pula, kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 2 Pangandaran disebabkan oleh faktor internal, seperti kurangnya konsentrasi, motivasi, dan kesulitan mengingat, serta faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan lingkungan rumah dan minat terhadap pelajaran tertentu. Gejala kesulitan ini tampak pada penurunan prestasi akademik, kurangnya konsentrasi, dan ketidakstabilan emosi. Oleh karena itu, hal ini perlu segera diatasi, karena setiap siswa memiliki hak untuk meraih prestasi yang baik, dan belajar dengan lancar tanpa hambatan. Namun, dalam kenyataannya beberapa siswa mengalami berbagai kesulitan yang

menghambat proses belajar mereka. Ada siswa yang mampu mengatasi kesulitan tersebut secara mandiri, tetapi dalam beberapa kasus, mereka membutuhkan bantuan guru atau orang lain untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

Berdasarkan gambaran umum kesulitan belajar siswa yang terdapat di MTs Negeri 2 Pangandaran, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar dan Strategi Penanganannya: Studi Kasus di MTs Negeri 2 Pangandaran”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesulitan belajar siswa, faktor-faktor yang menyebabkannya, serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasinya. Dengan menggali data secara langsung dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang komprehensif tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa MTs Negeri 2 Pangandaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan rekomendasi yang bermanfaat

untuk membantu sekolah dalam menangani kesulitan belajar siswa secara lebih efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks alami, di mana peneliti berupaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Mamik & Kualitatif, 2015). Sedangkan menurut (Anto et al., 2024), berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, pemahaman, dan wawasan terkait suatu fenomena, peristiwa, atau kehidupan manusia dengan melibatkan peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam konteks penelitian yang bersifat menyeluruh dan kontekstual. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 2 Pangandaran. Menurut (Pranoto, 2016), mengatakan bahwa

“Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran tentang fenomena atau gejala interaksi sosial dalam masyarakat untuk memahami maknanya dalam konteks yang nyata”.

Adapun subjek penelitian melibatkan guru BK di MTs Negeri 2 Pangandaran. Instrumen utama dalam penelitian ini terdiri dari 10 daftar pertanyaan yang diajukan melalui wawancara (*interview*) mendalam dengan guru BK di MTs Negeri 2 Pangandaran untuk memperoleh perspektif yang lebih mendalam dan terperinci. Metode *interview* adalah proses wawancara atau dialog dua arah antara peneliti dan subjek penelitian. Pertanyaan dalam wawancara ini telah disusun secara sistematis berdasarkan tema penelitian, namun tetap fleksibel untuk disesuaikan dengan alur percakapan, sehingga dapat mengurangi potensi kecanggungan pada subjek penelitian. Selain itu, proses ini didukung oleh hasil studi pustaka, di mana peneliti mencari jurnal, artikel, skripsi, atau buku yang relevan dengan permasalahan

yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Pangandaran pada bulan Januari 2025. Alasan pemilihan sekolah ini adalah karena MTs Negeri 2 Pangandaran merupakan satu-satunya madrasah negeri di Cimerak yang bekerja sama dengan dua pondok pesantren, sehingga variasi kesulitan belajar siswa lebih beragam. Selain itu, sekolah ini juga telah memiliki akreditasi A.

C. HASIL

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan guru BK di MTs Negeri 2 Pangandaran, ditemukan adanya kesulitan belajar pada siswa. Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Penyebab dan Gejala Kesulitan Belajar Siswa

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan beberapa faktor utama yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa, antara lain kurangnya konsentrasi dan motivasi, kesulitan mengingat dan menghafal, minimnya dukungan belajar dari lingkungan rumah, adanya masalah pribadi dan sosial,

serta rendahnya minat terhadap mata pelajaran tertentu, khususnya matematika. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan pandangan Nuraeni & Syihabuddin, (2020) menyatakan bahwa “Kesulitan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal, yang mencakup lingkungan di luar siswa, seperti pola asuh orang tua, peran guru, ketersediaan alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, kurikulum, dan faktor lainnya”.

Adapun untuk gejala kesulitan belajar pada siswa dapat dikenali melalui berbagai indikasi yang muncul selama proses pembelajaran. Tanda-tanda tersebut meliputi jawaban siswa yang sering tidak sesuai dengan pertanyaan atau materi yang diajarkan, kurangnya konsentrasi selama pembelajaran berlangsung, serta keterlambatan atau bahkan tidak dikumpulkannya

tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, penurunan prestasi akademik secara signifikan, tingkat kehadiran yang semakin menurun, dan tampilan siswa yang sering tampak murung atau kurang bersemangat di kelas menjadi indikasi lain yang mencolok. Emosi siswa yang tidak stabil, seperti mudah marah, frustrasi, atau cemas, juga menjadi gejala penting yang tidak boleh diabaikan.

Apabila kesulitan belajar ini tidak ditangani secara efektif, hal ini dapat menyebabkan berbagai gangguan emosional (psikiatrik) yang berpotensi merugikan perkembangan kualitas hidup siswa di masa depan. Oleh sebab itu, siswa yang mengalami kesulitan belajar sebaiknya menerima penanganan yang sesuai agar mampu menghadapi tantangan tersebut. Namun, sayangnya, anak-anak dengan masalah ini kerap kali diberi label negatif seperti bodoh, tidak kompeten, atau gagal, yang justru memperburuk keadaan emosional dan menurunkan motivasi mereka (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana. Salah satu cara yang efektif adalah dengan membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Komunikasi yang terbuka dapat membantu siswa merasa nyaman dalam menyampaikan kendala yang mereka hadapi. Vitasari, (2021) menjelaskan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa. Pola komunikasi satu arah cenderung membuat siswa pasif karena siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa adanya tanggapan langsung. Sebaliknya, komunikasi dua arah memungkinkan guru dan siswa saling bertukar peran sebagai pemberi dan penerima informasi, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Sementara itu, komunikasi banyak arah, seperti dalam diskusi kelas, melibatkan interaksi dinamis antara guru dan

siswa, serta antar siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman bersama. Jika ketiga pola ini diterapkan dengan tepat, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sekaligus mencerminkan suasana yang harmonis di lingkungan sekolah.

Selain itu, memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok menjadi pendekatan yang penting untuk memberikan perhatian lebih spesifik terhadap kebutuhan siswa. Karena bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Bimbingan kelompok diberikan jika kesulitan dialami banyak siswa, sedangkan bimbingan individual dilakukan secara personal untuk masalah spesifik. Keberhasilan bimbingan ditandai dengan kemampuan siswa memahami diri, memecahkan masalah, dan mengarahkan diri dengan lebih baik (Izzuddin, 2019).

Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar materi dapat lebih

mudah dipahami, oleh karena itu metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kelompok, dan penggunaan teknologi dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa (Rizal, 2023).

Kolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan dua teknik komunikasi: komunikasi formal dan komunikasi non-formal. Komunikasi formal dilakukan melalui surat, rapor, dan pertemuan dengan wali murid, sementara komunikasi non-formal bisa melalui kunjungan rumah, telepon, grup WhatsApp, atau saat orang tua mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah (Purnama sari et al., 2022). Selain itu, dukungan dari pihak terkait seperti wali kelas dan teman sebaya juga sangat penting untuk perkembangan belajar siswa.

Peningkatan motivasi siswa, baik melalui dorongan maupun penghargaan atas usaha mereka, dapat membantu membangun semangat belajar yang lebih optimal.

Karena motivasi memiliki peran penting dalam kehidupan, termasuk dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Motivasi belajar, yang dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar, mendorong semangat dan menghasilkan pembelajaran yang lebih maksimal. Tingkat motivasi siswa tercermin dari aktivitas belajar dan hasil yang dicapai siswa dengan motivasi tinggi biasanya meraih hasil yang baik, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Peningkatan motivasi siswa tidak hanya penting untuk membangun semangat belajar, tetapi juga berperan dalam memengaruhi hasil pembelajaran mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, beberapa langkah dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu langkah awal yang penting adalah mengubah pola pikir siswa agar mereka memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua untuk

menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah juga sangat berperan dalam mendukung motivasi siswa. Selanjutnya, mengatasi kesulitan belajar secara bertahap sambil membantu siswa membangun kestabilan dalam belajar akan memberikan hasil yang lebih optimal, sehingga siswa dapat lebih bersemangat dan fokus dalam mencapai tujuan belajar mereka.

D. DISKUSI

Metode Efektif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam penelitian ini, beberapa metode digunakan untuk menganalisis dan menangani kesulitan belajar siswa:

1. Observasi

Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas. Pengamatan ini meliputi respons siswa terhadap materi yang disampaikan, tingkat partisipasi mereka dalam diskusi, serta kemampuan mereka menyelesaikan tugas. Melalui observasi, guru dapat mengenali tanda-tanda adanya kesulitan, seperti kurang fokus,

sering merasa kebingungan, atau kecenderungan siswa untuk menghindari tugas (Waskitoningtyas, 2016)

2. Wawancara

Wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua merupakan metode yang efektif untuk memahami penyebab kesulitan belajar. Proses ini melibatkan dialog antara guru (atau konselor) dengan siswa, orang tua, atau individu lain yang mengenal siswa dengan baik. Tujuannya adalah untuk menggali informasi lebih rinci tentang permasalahan yang dihadapi siswa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar, seperti kondisi emosional, lingkungan keluarga, atau masalah pribadi.

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau faktor utama penyebab masalah. Misalnya, apakah masalahnya berkaitan dengan kurangnya motivasi, tekanan emosional, atau kendala lingkungan seperti kurangnya dukungan dari

keluarga. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya.

4. Lakukan Bimbingan

Selain itu, bimbingan individu maupun kelompok digunakan sebagai salah satu teknik untuk membantu siswa mengatasi kendala yang mereka hadapi. Pada dasarnya, pembelajaran pemecahan masalah melibatkan penerapan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, dan cermat. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir rasional dan efektif sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah secara tepat dan menyeluruh (Darimi, 2016)

5. Kolaborasi dengan berbagai pihak

Kolaborasi dengan berbagai pihak sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru BK bisa bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa serta mengidentifikasi masalah belajar yang dihadapi. Dengan kolaborasi ini, kesulitan belajar

dapat diatasi secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik siswa (Amelia S et al., 2022)

6. Evaluasi

Terakhir evaluasi, evaluasi merupakan langkah penting untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, membantu guru merencanakan langkah selanjutnya, dan memberikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan belajar (Nadya Putri Mtd et al., 2023)

Hambatan dan Solusi Guru BK dalam Menangani Kesulitan Belajar

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru BK saat ini adalah citra negatif yang melekat pada profesi mereka. Banyak siswa yang memandang guru BK sebagai sosok yang keras, "polisi sekolah" atau penghukum, yang berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan siswa terhadap guru BK. Akibatnya, siswa cenderung enggan mendekat atau mencari bantuan. Padahal, peran guru BK

seharusnya mirip dengan peran seorang dokter, yaitu membantu menyelesaikan masalah siswa, baik terkait kesulitan belajar, permasalahan pribadi, maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Putri, 2007) yang menyatakan bahwa, berapa siswa masih memandang guru BK sebagai "polisi sekolah" karena belum sepenuhnya memahami peran dan manfaat keberadaan guru BK. Selain itu, ada juga pihak sekolah yang meminta guru BK untuk melakukan razia siswa, meskipun hal tersebut bukanlah tanggung jawab mereka, yang dapat menyebabkan kebingungan mengenai posisi dan peran guru BK.

Tantangan utama guru BK adalah menciptakan suasana yang nyaman di ruang BK. Mengajak siswa berbicara tanpa membuat mereka cemas, memanggil siswa tanpa menimbulkan rasa takut, serta membangun hubungan yang hangat namun tetap menjaga wibawa adalah langkah-langkah penting. Guru Bk perlu hadir sebagai sosok yang tegas ketika siswa memerlukan pembenahan, namun

lembut ketika siswa membutuhkan dukungan. Menghilangkan stereotip negatif terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan pendekatan intensif kepada siswa. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui dialog yang rutin, kebiasaan duduk bersama, serta menunjukkan kepedulian secara konsisten.

Langkah-langkah ini bertujuan untuk membangun kepercayaan siswa, sehingga mereka merasa nyaman menerima bimbingan dan lebih terbuka terhadap solusi yang ditawarkan. Pendapat ini diperkuat oleh (Cahyaningtyas & Krisnanda, 2024) yang menyatakan bahwa salah satu cara mendukung upaya ini adalah melalui edukasi mahasiswa dengan mengadakan kampanye penyuluhan yang menekankan pentingnya konseling serta menghapus pandangan negatif terhadap layanan tersebut. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi positif mengenai konseling, sekaligus membuka ruang diskusi yang

bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 2 Pangandaran disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti kurangnya konsentrasi, motivasi, serta kesulitan mengingat, dan faktor eksternal, seperti minimnya dukungan dari lingkungan rumah atau kurangnya minat terhadap pelajaran tertentu. Gejala kesulitan belajar dapat dikenali melalui perilaku siswa, seperti penurunan prestasi akademik, kurangnya konsentrasi, dan emosi yang tidak stabil. Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan belajar dapat menyebabkan dampak negatif jangka panjang, termasuk gangguan emosional yang merugikan perkembangan siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang menyeluruh. Hal ini mencakup membangun komunikasi yang baik antara guru

dan siswa, menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik, serta memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak terkait sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Upaya lain yang dapat dilakukan meliputi kampanye edukasi untuk mengurangi stigma negatif terhadap layanan konseling, memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, serta memberikan penghargaan atas usaha siswa guna meningkatkan motivasi mereka. Dengan strategi ini, diharapkan suasana belajar menjadi lebih nyaman, kesulitan belajar siswa dapat teratasi, dan pencapaian akademik mereka meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia S, T. P., Irman, I., & Fitriani, W. (2022). Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Era Merdeka Belajar. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1842. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6687>
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, arita Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Cahyaningtyas, D. D., & Krisnanda, V. D. (2024). Penerapan Konseling Dalam Pendidikan Menengah Dan Perguruan Tinggi: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 1019–1023.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Izzuddin, A. (2019). Efektivitas Bimbingan Belajar terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas XII MA Muallimin NW Gunung Rajak Tahun Pelajaran 2018/2019. *Manazhim*, 1(2), 26–44. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.211>
- Mamik, M. K., & Kualitatif, M. (2015). *Sidoarjo*. Zifatama Publisher.
- Nadya Putri Mtd, Muhammad Ikhsan Butarbutar, Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, & Rosa Marshanda Harahap. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan

- Akibat Memanipulasinya.
Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2(1), 249–261.
<https://doi.org/10.30640/dewantar.a.v2i1.722>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20.
<https://doi.org/10.52005/belaindik.a.v2i1.24>
- Purnama sari, D., Hadi Saputra, H., & Hamdian Affandi, L. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sdn 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 421–426.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2678>
- Putri. (2007). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 6, No. 1, Juni 2018, Hlm. 1-9*, 3(2), 12–34.
website:
<http://jurnal.unpad.ac.id/jkk>
%0ATerakreditasi
Kemenristekdikti RI SK No. 48a/E/KPT/2017
- Rizal, A. S. (2023). Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 11–28.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Vitasari, W. (2021). Komunikasi Guru Dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8.
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/gft3z>
- Waruwu, T. (2020). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Pembelajaran IPA dan Pelaksanaan Pembelajaran Remedial. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 285–289.
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1697>
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24.
<https://doi.org/10.25273/jipm.v5i1.852>